

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki banyak fungsi (*multi-function*), baik sebagai petunjuk, pembeda, maupun penjelas antara kebaikan dengan keburukan atau antara yang haq dan yang batil. Sebagai petunjuk, Al-Quran hadir untuk menuntun manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu memperoleh kebahagiaan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Kebahagiaan menjadi dambaan setiap muslim (Fuad, 2016). Dalam hal ini kehadiran Al-Quran tepat menjadi solusi. Seperti salah satu firman Allah Swt yang menunjukkan manusia cara untuk memperoleh kebahagiaan, yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ

“Sesungguhnya berbahagialah orang yang membersihkan diri” (QS. Al-A’lā [87]: 14)

Terkait ayat ini az-Zamakhshyari dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf* memaknai kata تَزَكَّىٰ sebagai salah satu cara memperoleh kebahagiaan, yaitu dengan cara membersihkan diri dari segala bentuk maksiat dan dosa (Junaedi, 2019), baik maksiat dan dosa itu tertuju kepada Allah Swt, kepada sesama manusia, maupun kepada dirinya sendiri (Hamka, 1989). Ketika langkah ini dilakukan, maka dipastikan seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dan mencapai apapun yang menjadi tujuannya (Qusyairi A. a.-Q., 1977). Karena ayat ini diawali oleh huruf *qad*, yang merupakan huruf *taukīd* maka ayat ini memberikan penegasan bahwa hal tersebut merupakan kepastian dari Allah Swt (Haris, 2013).

Dalam pemaparan di atas secara implisit memberikan pemahaman bahwa ketidakbahagiaan seseorang itu mempunyai implikasi langsung dengan maksiat dan dosa yang diperbuat. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. yaitu:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. As-Syams [91]: 10)

Seseorang tidak akan memperoleh kebahagiaan atau dia akan merugi ketika menjerumuskan dirinya pada sesuatu yang kotor, baik kotor secara lahir seperti tindakan mencuri, membunuh, memperkosa dan segala bentuk perbuatan yang diharamkan oleh syariat, maupun secara batin seperti menyekutukan Allah Swt, memiliki sifat pemaarah, pendendam, munafik dan sebagainya (Hamka, 1989). Sikap itu menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munīr*, ketika memaknai kata *دَسَّاهَا* dijelaskan dengan ungkapan:

دَسَّاهَا : أَهْمَل تَهْذِيبَهَا

yaitu membiarkan jiwa tanpa ada perbaikan. (Zuhaili W. A., 2013).

Dua ayat tersebut menjadi dalil bahwa dosa dan atau maksiat merupakan penghalang seseorang memperoleh kebahagiaan. Selain itu, dosa dan atau maksiat juga memiliki efek merugikan yang tidak hanya akan dirasakan oleh pelakunya, tetapi akan berimbas juga kepada orang lain yang berada disekitarnya (Muhammadun, 2011). Seperti sikap seseorang ketika menghadapi perbedaan dengan penuh kefanatikan, kesombongan, kedengkian dan bersikap eksklusif seolah dialah yang paling benar dan selainnya keliru. Maka dosa-dosa tersebut akan menimbulkan permasalahan di antara mereka (Rakhmat, 2007). Dosa itu merupakan penyebab malapetaka yang selama ini menimpa kaum muslimin. Dosalah yang menjadi penyebab kemunduran dan lahirnya perpecahan diantara umat Islam (Būthi, 2021).

Jika melihat konteks saat ini, telah marak terjadi fenomena gerakan hijrah yang dipelopori oleh generasi muda milenial. Dengan semangat hijrahnya, mereka melakukan upaya perubahan mencakup penampilan busana yang dibenarkan syariat, memelihara jenggot, mempopulerkan sapaan semacam *ukhti* (saudariku), *akhi* (saudaraku), dan lain-lain (Shihab Q. , 2020). Umumnya secara lahiriah mereka sangat tekun dalam beribadah, melaksanakan shalat, berpuasa, serta amal ibadah lainnya, tetapi di sisi lain ada sebagian dari mereka yang memiliki sifat angkuh dan merasa yakin bahwa

dirinya lebih baik (Frager, 2013) atau merasa paling benar dari kebanyakan orang. Lalu dengan sikapnya ini, seolah mereka berhak menghukumi orang lain salah, kafir bahkan sesat (Hanafi, 2018). Sehingga lahirlah konflik di antara sesama mereka. Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa segala bentuk ketaatan lahiriah ternyata tidak memberi jaminan akan mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik, selama di dalam hatinya terdapat dosa yang tersembunyi (Frager, 2013) atau semua itu tidak memberikan manfaat apapun kepada pelakunya dan tidak bernilai sedikit pun di sisi Allah Swt, sekalipun ia menghiasi perbuatannya dengan keindahan dan kebaikan yang bersifat lahiriah (Būthi, 2021), sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا.

“Maka Kami pasti datang menuju amal yang mereka kerjakan, lalu kami pasti menjadikannya debu yang beterbangan.” (QS. Al-Furqān [25]: 23).

Oleh karena itu, istilah dosa terbagi menjadi dua macam, yakni dosa batin atau dosa yang tersembunyi dan dosa lahir atau dosa yang nampak. Sesuai dengan firman-Nya:

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ

“Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An’ām [6]: 120).

Ayat tersebut merupakan dalil pembagian dosa menjadi dua bentuk, yaitu dosa batin dan dosa lahir. Al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang bersifat rahasia antara pelakunya dengan Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang dapat menahannya (Qusyairī, 1977). Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang berhubungan dengan hati (Hamka, 1989) seperti menyekutukan Allah Swt, konsisten dalam berbuat dosa, putus asa dari kasih sayang dan pertolongan Allah, merasa tenang dari azab, hasad, riya’, ‘ujub, takabbur, dan seluruh akhlak yang tercela yang berhubungan dengan hati. Sedangkan dosa lahir adalah dosa yang diperbuat oleh seluruh anggota badan

(Kementerian Agama RI, 2010). Ar-Razi dalam tafsir *Mafātih Al-Ghaib* menjelaskan bahwa dosa lahir adalah dosa yang nampak secara fisik. Sedangkan dosa batin adalah dosa yang berhubungan dengan keyakinan, niat, prasangka, dan angan-angan (Razi, 1981).

Menurut Al-Būthi, dosa batin merupakan bahaya terbesar (*al-khaṭr al-akbar*) yang lebih mempunyai pengaruh besar atas segala keburukan yang telah menimpa kaum muslimin selama ini. Karena ia adalah sesuatu yang memungkinkan musuh untuk menyusup ke dalam rumah-rumah, sesuatu yang menyiapkan senjata-senjata peledak dan bahan bakar untuk menyalakan sumbunya, sesuatu yang menjadi sebab timbulnya permusuhan dan perpecahan. Artinya, dosa batinlah yang menjadi sebab lahirnya kejahatan-kejahatan atau dosa-dosa yang bersifat lahir (Būthi, 2021). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)

“Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik maka baik pula seluruh jasadnya (amalnya), dan apabila ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya (amalnya). Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati” (HR. Bukhārī) (Kementerian Agama RI, 2010).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya skripsi dengan judul: **“Penafsiran Al-Quran tentang Dosa Batin”**. Penggunaan metode ini sangat tepat digunakan karena istilah dosa batin tertuang secara eksplisit di dalam Al-Quran, yaitu diantaranya pada surah Al-An’ām [6] ayat 120 dan 151, dan surah Al-A’rāf [7] ayat 33. Adapun bentuk-bentuk dosa batin beserta ayat-ayatnya dihimpun dan di analisis berdasarkan tema dan penafsiran para mufassir, khususnya dalam kitab tafsir dengan corak sufistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyusun rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Quran tentang dosa batin ?
2. Bagaimana upaya pencegahan dan atau pengobatan dosa batin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Quran tentang dosa batin
2. Untuk mengetahui upaya pencegahan dan atau pengobatan dosa batin

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat atau suatu kegunaan bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna *Pertama*, untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian keislaman, menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang Al-Quran dan tafsir mengenai Penafsiran Al-Quran tentang Dosa Batin. *Kedua*, untuk menjadi salah satu acuan normatif bagi masyarakat dalam mengenal bentuk-bentuk dosa terutama dosa batin yang telah banyak menjadi penyebab atas kemunduran dan perpecahan yang terjadi di tengah kehidupan umat Islam.
2. Sedangkan secara praktis penelitian ini berguna; *Pertama*, untuk menjadi salah satu pertimbangan etis dalam proses perbaikan akhlak, yaitu perbaikan yang tidak hanya memprioritaskan pada aspek lahiriah saja, melainkan pada aspek batin yang lebih utama. *Kedua*, dapat menggali makna dosa batin dalam Al-Quran melalui telaah penafsiran secara komprehensif serta memberikan refleksi atas pemaknaan tafsir ayat yang dikaji secara kontekstual, sehingga dapat menjawab dan atau

meminimalisir atas problem yang menimpa umat Islam, serta harapannya bisa menjadi sandaran dan rujukan bagi khalayak banyak.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menulis skripsi tentang Penafsiran Al-Quran tentang Dosa Batin, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menurut penulis mempunyai keterhubungan dengan penelitian ini. Untuk itu, berikut penulis lakukan penghimpunan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis sebagai langkah mengantisipasi terjadinya persamaan atau kemiripan dalam kajian yang dilakukan, sehingga diperlukan analisis atas perbedaan antara beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini. Berikut penjabarannya:

Skripsi yang ditulis oleh Utami (2018) dengan judul “*Dosa dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Lafazh Żanbun, Khathi’ah, Ismun, Junāh dan Jurm Menurut Tafsir Al-Qurthubi*”. Skripsi ini membahas tentang dosa menurut pandangan Al-Quran yang membatasi pengkajiannya pada lafazh *Żanbun, Khathi’ah, Ismun, Junāh* dan *Jurm*, serta spesifikasi tafsir yang digunakannya adalah melalui pendekatan tafsir Al-Qurthubi. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa keberagaman *term* dosa dalam Al-Quran meskipun mempunyai kesamaan dalam segi makna, akan tetapi terdapat perbedaan baik dari segi penggunaannya, bentuknya, resikonya, maupun konteksnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan tema dosa serta sumber primer yang digunakannya adalah Al-Quran. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dikaji adalah bahwa penulis akan membatasi pada dosa yang bersifat batin (tidak nampak) dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tematik atau *Maudū’ī* Abdul Hayy Al-Farmawi.

Artikel yang ditulis oleh Mas’udi (2018) dengan judul “*Studi Komparatif: Dosa dan Taubat Menurut Islam dan Katholik*”. Jurnal ini membahas tentang pandangan dua agama, yakni Islam dan Katholik mengenai dosa dan taubat. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pandangan agama

Islam dan Katholik, bagaimanapun bentuk dosa yang dilakukan oleh manusia, maka bertaubat sesuai tuntunan agamanya masing-masing merupakan alternatif solusi untuk penghapusan dosa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dikaji adalah bahwa penulis menggunakan metode tematik (*Maudū'ī*) dalam Al-Quran, sedangkan penelitian ini menggunakan metode komparatif atau perbandingan atas pandangan dua agama yaitu Islam dan Katholik.

Artikel yang ditulis oleh Sa'adah, dkk (2017) dengan judul "*Konsep Zānb dan Īsm dalam Al-Quran: Studi Kajian Semantik Al-Quran*". Jurnal ini membahas tentang analisis semantik terhadap term yang mempunyai makna dosa, yaitu *zānb* dan *īsm* dalam Al-Quran. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah meskipun kata *zānb* dan *īsm* terdapat sinonimitas. Namun di sisi lain, dilihat dari tafsir keduanya mempunyai perbedaan, seperti pemaknaan kata *zānb* yang menunjukkan dosa bagi orang kafir, sedangkan *īsm* menunjukkan dosa bagi orang munafik. Lalu penggunaan makna dasar untuk term *zānb* adalah dosa dan kesalahan. Sedangkan, makna dasar *īsm* adalah suatu perbuatan yang haram. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dikaji adalah bahwa penulis menggunakan metode tematik (*Maudū'ī*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode semantik.

Tesis yang ditulis oleh Tamam (2019) dengan judul "*Konsep Dosa Jariyah dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik*". Tesis ini membahas tentang konsep dosa yang bersifat jariyah atau dosa yang terus mengalir pada seseorang sekalipun yang melakukan sudah meninggal dunia, atau belum bertobat dari kesalahan yang diperbuat selama dia masih hidup. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada makna dosa jariyah. Sebagai contohnya adalah orang yang memulai permusuhan sehingga mengakibatkan orang banyak mengikutinya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis,

yaitu persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa, metode yang digunakan yaitu tematik atau *maudū'ī* serta sumber primernya yaitu Al-Quran. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dikaji terletak pada spesifikasi pembahasan tentang dosa. Penelitian ini membatasi pengkajiannya pada dosa yang bersifat jariah dalam Al-Quran, sedangkan penulis lebih mengkaji pada aspek dosa batin (yang tersembunyi) dalam Al-Quran.

Adapun artikel yang ditulis oleh Darussalam (2019) dengan judul "*Kegelisahan Dosa dalam Perspektif Hadis*". Jurnal ini membahas tentang dampak dosa yang berimplikasi pada kondisi jiwa seseorang. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penyebab kegelisahan seseorang ketika telah melakukan dosa adalah karena dosa itu suatu perbuatan salah, sehingga pikiran dan hatinya tidak mendapatkan ketenangan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dikaji terletak pada sumber primer yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sumber primer hadis, sedangkan penulis sumber primer yang digunakannya adalah Al-Quran.

Dari penelitian terdahulu di atas, meskipun tema penelitian ini terdapat sedikit persamaan dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi dilihat dari spesifikasi pembahasan terdapat perbedaan yang sangat signifikan, yaitu tidak adanya persamaan dalam fokus kajiannya terhadap dosa batin atau dosa yang tersembunyi. Sehingga, penelitian ini dapat dipastikan masih memiliki peluang untuk dikaji.

F. Kerangka Teori

Seseorang yang hendak memahami kandungan Al-Quran, haruslah diprioritaskan untuk terlebih dahulu memahami ilmunya. Karena untuk dapat memahami dengan baik dan benar makna suatu ayat atau bahkan suatu kata dalam Al-Quran diperlukan ilmu khusus yakni tafsir. Sebagaimana pengertiannya menurut Az-Zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu atau teori yang

digunakan sebagai upaya memahami kitab Allah Swt dengan mengungkapkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmah yang ada di dalamnya (Qaththan, 2006).

Dalam memahami tafsir, terdapat beberapa metode yang dibuat guna mempermudah pemahaman para pembacanya yaitu diantaranya metode *tahlīli*, *ijmāli*, *muqāran* dan *maudū'ī* atau dikenal juga dengan istilah metode tematik. Metode terakhir inilah yang digunakan penulis untuk mengkaji tema tentang dosa batin dalam Al-Quran (Mustaqim, 2015).

Metode tematik atau *maudū'ī* adalah metode dalam memahami ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tema dengan tetap memperhatikan aspek sebab nuzul, urutan turunnya ayat, munasabahnya dan aspek-aspek lain untuk selanjutnya dilakukan analisis secara komprehensif terhadap ayat-ayat tersebut (Iqbal & dkk, 2018).

Beberapa literatur menjelaskan dari sudut pandang sejarah dan perkembangannya bahwa metode ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, tafsir *maudū'ī* berdasarkan surah dan merupakan penggagasnya adalah Syaikh Mahmud Syaltut. *Kedua*, tafsir *maudū'ī* berdasarkan subjek dan merupakan penggagasnya adalah Ahmad Sayyid Al-Kumī. Selanjutnya metode tersebut dilakukan pengembangan dan penyempurnaan secara sistematis oleh seorang tokoh bernama Abdul Hayy Al-Farmawi dalam kitabnya yang diberi judul *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī* (Yamani M. T., 2015).

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi metode *Maudū'ī* merupakan langkah yang dilakukan dalam membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema yang telah ditentukan (Maladi & dkk, 2021). Metode ini bisa digunakan dalam memahami berbagai tema yang ada dalam Al-Quran, termasuk salah satu tema yang dijadikan bahan kajian penulis yaitu tentang dosa batin.

Dosa adalah segala bentuk perbuatan yang menyalahi dan atau menentang aturan Allah Swt (Miharlina, 2010). Dalam Al-Quran ada beberapa *term* yang menunjukkan makna dosa, di antaranya *ẓanbun*, *ism*, *jurm*, *ma'ṣiyah* (Tanjung, 2012) *as-syarr*, *al-ḥinś*, *as-sayyiah*, *al-harām*, *al-fisq*, *al-fasad*, *al-fujūr*, *al-munkar*, *al-fāhisyah*, *al-khabṭ*, *al-lamam*, *al-wizr waś siqal* (Darussalam,

2019). Selain itu, dosa juga bisa diartikan sebagai balasan atau akibat atas perbuatan menentang dan melanggar kebenaran oleh seseorang yang diberi *taklīf* (Mas'udi, 2018). Menurut Imam Al-Ghazali, dosa adalah sebutan yang disematkan untuk segala perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt, baik perintah untuk menaati maupun mengingkari (Tanjung, 2012).

Istilah dosa terbagi menjadi dua macam, yaitu dosa besar dan dosa kecil (Tamam, 2019). Ada juga yang berpendapat bahwa dosa itu terbagi menjadi tiga, yaitu dosa perkataan, dosa perbuatan dan dosa hati (Miharlina, 2010). Dosa-dosa tersebut bisa menjadikan pelakunya berada pada salah satu dari tiga keadaan, yaitu bisa mengakibatkan kafir, mengakibatkan fasik, dan ada yang hanya sebatas mengarah pada bentuk kedurhakaan sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-Najm ayat 32 (Mas'udi, 2018).

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh seseorang bisa berdampak buruk, baik bagi pelakunya maupun masyarakat disekitarnya. Artinya perbuatan dosa berbanding lurus dengan azab yang diberikan. Selain sebagai hukuman, turunnya azab juga bisa sebagai *tadzkiroh* (peringatan) dan *i'tibār* (pelajaran) agar manusia bisa lebih berhati-hati dalam berbuat dan hidup sesuai norma (aturan) Tuhan (Tanjung, 2012).

Selanjutnya untuk membersihkan diri dari segala bentuk dosa dan maksiat, guna perbaikan diri baik secara lahir maupun batin, maka ada beberapa cara yang harus dilalui oleh seorang hamba. Cara-cara tersebut pun harus disertai dengan beberapa syarat yang harus terpenuhi. Seperti salah satunya adalah taubat dengan syarat penuh kesungguhan, keikhlasan dan penuh penyesalan (Harahap, 2018).

Berdasarkan kerangka teori diatas, penulis berasumsi bahwa semua isyarat ini telah banyak disinggung dalam Al-Quran. Karena Al-Quran mempunyai fungsi sebagai petunjuk, maka Al-Quran lah yang akan menuntun manusia untuk menyelesaikan permasalahannya. Namun untuk memahami sumber data berupa Al-Quran, maka diperlukan teori yang relevan dalam mengkajinya yaitu teori tafsir. Adapun penelitian ini akan ditekankan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan duduk permasalahan

secara komprehensif melalui metode *maudū'ī* Abdul Hayy Al-Farmawi yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang dosa batin, lalu menganalisisnya sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh (Mu'min, 2016)

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian, yaitu:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. Berisi tentang landasan teori. Di dalamnya akan dipaparkan mengenai subbab-subbab: A. Dosa, yang terdiri dari pengertian dosa, sumber dosa, dan klasifikasi dosa; B. Al-Quran, yang terdiri dari pengertian Al-Quran dan inventarisasi ayat-ayat dosa dalam Al-Quran;

BAB III. Berisi tentang metodologi penelitian. Di dalamnya akan dipaparkan tentang jenis penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Merupakan pembahasan penulis terhadap penafsiran Al-Quran tentang Dosa Batin. Di dalamnya akan dipaparkan tentang: A. Pengertian dosa batin; B. Inventarisasi ayat-ayat dosa batin dalam Al-Quran; C. Penafsiran ayat-ayat tentang dosa batin dalam Al-Quran; D. Bentuk dosa batin; E. Dampak bahaya dosa batin; dan F. Upaya Pengobatan dan Pencegahan dosa batin

BAB V. Merupakan tahapan terakhir dari penelitian ini. Isinya membahas simpulan atas jawaban dari perumusan masalah yang terdapat pada bab I serta saran yang diberikan penulis kepada pembaca baik yang akan mengembangkan penelitian ini atau dijadikan sebagai referensi. Bisa juga berupa harapan, rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.